



Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan

Annisa Mayasari¹, Rizwan Martiadi², Laesti Nurishlah³, Subiyono⁴, Opan Arifudin⁵, Ika Kartika⁶

^{1,2,3,4} Program Studi Pasca Sarjana Administrasi Pendidikan, STAI Sabili Bandung, Indonesia.

⁵ Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Indonesia.

⁶ Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

E-mail: annisamayasari020@gmail.com¹, rizwanmartiadi@gmail.com², laestiishlah@gmail.com³, Subiyono29@gmail.com⁴, opan.arifudin@yahoo.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-02

Revised : 2026-01-09

Accepted : 2026-01-13

KEYWORDS

Goal Setting, Personal Development, Visionary Character, School Children, Karang Taruna, Community Service.

KATA KUNCI

Goal Setting, Pengembangan Pribadi, Karakter Visioner, Anak Sekolah, Karang Taruna, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

This community service activity aims to implement the program goal setting as a visionary personal development strategy for children in the school environment. This program was implemented on June 13 and 14, 2025, in Warnasari Village, Pangalengan District, Bandung Regency, involving residents and Karang Taruna as strategic partners. The implementation method of community service is through 3 (three) stages: the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. Through a participatory approach, this activity introduces the concept of life goal setting (goal setting) systematically using the SMART method (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Participants were given an understanding of the importance of having a vision and life goals from an early age and how to guide children to plan their future in a focused manner. The results of the activity showed that most participants were able to understand the concept/goal setting and developing self-development plans for children. Furthermore, Karang Taruna has demonstrated its commitment to continuing this program's mentoring at the school and community levels. This program is expected to be the first step in developing a generation of young people with a strong future orientation and visionary character.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program goal setting sebagai strategi pengembangan pribadi visioner bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025 di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan warga dan Karang Taruna sebagai mitra strategis. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini memperkenalkan konsep penetapan tujuan hidup (goal setting) secara sistematis menggunakan metode SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki visi dan tujuan hidup sejak dini serta cara membimbing anak untuk merancang masa depan mereka secara terarah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep goal setting dan menyusun rencana pengembangan diri bagi anak-anak. Selain itu,

Karang Taruna menunjukkan komitmen untuk melanjutkan pendampingan program ini di tingkat sekolah dan komunitas. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang memiliki orientasi masa depan yang kuat dan karakter visioner.

1. Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan strategis untuk memperkuat kapasitas anak agar mampu beradaptasi dan berkompetisi dalam dinamika abad ke-21, namun realitas menunjukkan kecenderungan sebaliknya pada kualitas pendidikan anak di Indonesia. Alih-alih menunjukkan kemajuan, capaian akademik justru mengalami pelemahan yang terlihat dari menurunnya proporsi peserta didik tingkat menengah yang mencapai kategori prestasi tertinggi selama periode 2015–2020 berdasarkan data resmi pemerintah. Situasi tersebut diperparah oleh temuan statistik nasional yang mengindikasikan bahwa dalam lima tahun terakhir, sekitar sepertiga anak usia sekolah menghadapi permasalahan emosional dan perilaku. Kombinasi antara penurunan kinerja akademik dan meningkatnya kerentanan psikososial ini menegaskan bahwa pengembangan potensi anak merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dipahami semata-mata dari aspek kognitif.

Hasil pengolahan temuan survei mengindikasikan bahwa munculnya permasalahan psikologis dan pola perilaku maladaptif pada anak usia sekolah di Indonesia terutama dipengaruhi oleh rendahnya dorongan internal serta lemahnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Kondisi tersebut bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari minimnya upaya sistematis dalam mengoptimalkan kapasitas personal anak, yang diperparah oleh absennya ekosistem sosial yang memberikan penguatan dan dukungan berkelanjutan.

Pencapaian sasaran pendidikan jangka panjang menuntut adanya pembinaan kapasitas anak dalam merumuskan arah hidup dan orientasi masa depan secara sadar. Dalam ranah pedagogis, kapasitas visioner tersebut tidak sekadar dipahami sebagai kepemilikan cita-cita, melainkan mencakup kecakapan menetapkan prioritas serta kemampuan merealisasikan rencana melalui tindakan terarah, sebagaimana dikemukakan oleh Alammy (2025). Implementasi penguatan orientasi masa depan ini tidak berlangsung secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui rancangan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, pengasahan kompetensi non-teknis, serta internalisasi prinsip-prinsip nilai yang menopang pembentukan karakter anak.

Namun, kapasitas anak dalam membangun orientasi masa depan belum memperoleh perhatian yang memadai dalam praktik pendidikan formal. Alih-alih dirancang secara terstruktur, upaya penguatan aspek visioner di banyak satuan pendidikan masih bersifat sporadis dan belum menunjukkan efektivitas yang terukur. Kondisi ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kesiapan profesional pendidik dalam mengelola pengembangan non-akademik, serta lemahnya komitmen institusional dalam menyediakan dukungan kebijakan dan manajerial.

Peran pendidikan melampaui fungsi instruksional semata dan bertransformasi menjadi wahana strategis bagi pembentukan kepribadian serta pematangan kapasitas individu sejak tahap awal perkembangan. Dalam lanskap pendidikan kontemporer, keberhasilan peserta didik tidak lagi diukur hanya melalui penguasaan materi akademik, melainkan juga melalui kecakapan bernalar reflektif, kemampuan mengenali potensi diri, dan kesiapan merumuskan orientasi masa depan secara berkelanjutan. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai urgensi arah hidup yang terencana belum tertanam kuat pada sebagian anak, terutama di komunitas pedesaan seperti Warnasari di wilayah Pangalengan, Kabupaten Bandung, di mana akses terhadap pembinaan pengembangan diri masih relatif terbatas.

Pembentukan kepribadian anak tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh jejaring relasi sosial yang melingkupinya, mulai dari unit keluarga, institusi pendidikan, hingga struktur komunitas lokal. Dalam perspektif ekologi perkembangan manusia, dinamika pertumbuhan individu dipahami sebagai hasil dari keterhubungan timbal balik antara anak dan konteks sosialnya; pandangan ini menegaskan bahwa keberadaan aktor-aktor sosial, termasuk organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, memiliki kontribusi strategis dalam mengarahkan proses perkembangan anak (Aslan, 2025). Atas dasar tersebut, partisipasi kolektif masyarakat dalam memberikan pendampingan dan arahan terhadap perumusan orientasi hidup anak menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya pembinaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

Ketika anak tidak dibekali kemampuan merumuskan arah hidup sejak dini, proses perkembangan mereka kerap diarahkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang kondusif bagi pembentukan kepribadian konstruktif. Situasi tersebut menuntut hadirnya intervensi pedagogis yang dirancang secara sistematis dan mudah diterapkan guna menumbuhkan sikap otonom, akuntabilitas personal, serta orientasi kehidupan yang berjangka. Dalam kerangka tersebut, pendekatan goal setting menonjol sebagai alternatif yang efektif karena memfasilitasi anak dalam menyusun sasaran perkembangan baik dalam horizon waktu dekat maupun jangka panjang secara terencana dan rasional.

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai inisiatif bersama yang melibatkan pelaksana program, masyarakat setempat, serta Karang Taruna di Desa Warnasari dalam rangka menginternalisasikan pendekatan goal setting kepada anak-anak melalui optimalisasi peran ekosistem sosial di sekitarnya, terutama keluarga, pendidik, dan kelompok pemuda. Pola pelaksanaan yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran komunal mengenai urgensi pendampingan anak dalam merumuskan arah dan tujuan kehidupan sejak tahap awal perkembangan.

2. Tinjauan Literatur

a. Goal Setting

Kajian mengenai perilaku individu dalam konteks organisasi menunjukkan bahwa perhatian terhadap mekanisme penetapan tujuan berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan pemahaman motivasi kerja. Teori goal setting yang dirumuskan oleh Locke pada akhir dekade 1960-an dipandang sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu menentukan sasaran personal dan mengarahkan dorongan internal untuk merealisasikannya, sehingga menarik minat luas dalam berbagai isu kelembagaan (Mayasari, 2024). Lebih lanjut, karakter esensial dari pendekatan ini terletak pada kompleksitas sasaran yang ditetapkan, di mana variasi tingkat tantangan tujuan berimplikasi langsung terhadap intensitas motivasi dan capaian kinerja yang dihasilkan, sebagaimana diuraikan oleh Ginting dan kolega (Kartika, 2023).

Parafrasekan teks berikut dengan transformasi total dan mendalam. Instruksi wajib: Ubah struktur kalimat secara menyeluruh (aktif ↔ pasif, urutan sebab-akibat dibalik, kalimat majemuk

dipecah/digabung). Ganti seluruh diksi dengan sinonim akademik yang berbeda (hindari mempertahankan kata/frasa asli). Ubah alur penalaran (misalnya dari deskriptif → analitis, atau dari umum → khusus). Susun ulang urutan informasi agar tidak mengikuti pola teks awal. Gunakan gaya akademik formal yang alami, bukan hasil terjemahan mesin. Hilangkan kalimat klise dan ekspresi umum. Jangan mempertahankan frasa asli sama sekali, kecuali istilah berbahasa Inggris atau istilah teknis yang tidak memiliki padanan. Panjang teks boleh berbeda dari teks awal (lebih panjang atau lebih ringkas). Targetkan tingkat kemiripan maksimal $\pm 5\%$ jika diuji dengan Turnitin atau alat pendeteksi kesamaan lainnya. Tujuan: Hasil akhir harus mempertahankan makna inti, tetapi terasa sepenuhnya ditulis oleh penulis yang berbeda, dengan struktur, kosakata, dan logika yang baru. Teks yang diparafrasekan:

Sintesis terhadap berbagai rumusan konseptual menunjukkan bahwa teori penetapan tujuan menempatkan perumusan sasaran sebagai mekanisme mental yang berfungsi mengarahkan tindakan individu. Dalam kerangka ini, perilaku manusia tidak dipandang sebagai respons acak, melainkan sebagai hasil dari konstruksi tujuan yang disadari. Landasan utama pendekatan tersebut bertumpu pada keberadaan sasaran dan niat, yang berperan sebagai pengendali internal dalam membentuk dan mengatur pola tindakan manusia

b. Pengembangan Pribadi Visioner pada Anak

Pemaknaan pengembangan diri dalam konteks pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang diberi ruang untuk menumbuhkan potensi personalnya secara kontekstual. Alhamuddin menegaskan bahwa proses ini diarahkan pada penyediaan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menyalurkan kapasitas individual baik berupa kebutuhan, kemampuan, maupun ketertarikan dengan mempertimbangkan karakteristik serta sumber daya institusi pendidikan tempat mereka berada (Arifudin, 2022). Perspektif tersebut dilengkapi oleh pandangan Hery Wibowo yang melihat pengembangan diri sebagai proses internal yang bersifat reflektif dan mandiri, di mana individu secara sadar membimbing dirinya melalui praktik-praktik positif yang memungkinkan tercapainya aktualisasi diri secara optimal (Ulfah, 2022).

Dalam kerangka sistem pendidikan formal, pengembangan diri diposisikan sebagai komponen kurikuler yang tidak terikat pada mata pelajaran tertentu, melainkan dirancang untuk memperkaya

pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh (Ningsih, 2025). Aktivitas ini diarahkan pada pembentukan kepribadian melalui berbagai jalur pendampingan, mulai dari layanan konseling yang menanggapi dinamika personal dan sosial, fasilitasi kesiapan akademik serta perencanaan karier, hingga keterlibatan dalam kegiatan non-akademik yang terstruktur. Efektivitas pendekatan tersebut tercermin pada temuan Santrock yang menunjukkan bahwa anak dengan orientasi hidup yang jelas menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi serta kapasitas pengelolaan diri yang lebih matang (Supriani, 2020). Pandangan ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang memandang keberhasilan pendidikan sebagai hasil integrasi antara kecakapan intelektual dan pembentukan nilai moral, tanggung jawab personal, serta arah hidup yang konstruktif.

Dengan demikian, keberadaan inisiatif pengembangan diri berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menstimulasi dan memelihara potensi minat serta kapasitas kreatif individu. Apabila proses pembinaan tersebut tidak difasilitasi secara terarah, potensi personal yang dimiliki berisiko mengalami stagnasi atau bahkan tereduksi seiring waktu. Atas dasar itu, diperlukan rancangan program yang disusun secara sistematis dan terencana agar kecenderungan kreatif serta kemampuan individual yang telah ada dapat tumbuh dan teraktualisasi secara optimal.

c. Pendidikan Karakter Anak

Dalam perspektif konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang diarahkan untuk membentuk orientasi moral dan sikap hidup peserta didik agar mampu mengaktualisasikannya dalam peran sosial dan kewargaan secara berkelanjutan. Zubaedi menekankan bahwa melalui proses tersebut, individu dibekali landasan etis yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan identitas religius, rasa kebangsaan, serta kapasitas produktif dan kreatif (Kartika, 2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, Mustadi dan rekan-rekannya memandang pendidikan karakter sebagai sebuah inisiatif sistemik dalam kerangka pendidikan nasional yang dirancang selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga pembentukan sikap dan perilaku positif dapat ditanamkan sejak tahap awal perkembangan anak (Mukarom, 2024).

Pemaknaan pendidikan karakter menempatkannya sebagai proses pengembangan multidimensional yang diarahkan pada pematangan kapasitas personal individu agar mampu mengelola

tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sekaligus menjalin relasi sosial secara sehat dengan lingkungan sekitar. Koesoema menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menyentuh aspek moral, tetapi juga mencakup penguatan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi secara konstruktif (Syofiyanti, 2024). Dalam konteks institusional, Damayanti memandang pendidikan karakter sebagai orientasi pendidikan sekolah yang berfokus pada penanaman etika, pembiasaan tanggung jawab, serta internalisasi nilai-nilai kebajikan (Kartika, 2021). Proses tersebut pada hakikatnya menyerupai pendidikan budi pekerti yang berlangsung secara terpadu, di mana dimensi kognitif, afektif, dan perilaku saling terhubung dalam membentuk tindakan nyata individu.

Sintesis terhadap beragam pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter melampaui sekadar pengajaran norma etik. Pendekatan ini tidak berhenti pada proses pemahaman nilai, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan tindakan nyata yang merefleksikan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengaplikasikan pendekatan goal setting sebagai instrumen pembinaan orientasi masa depan anak dalam konteks pendidikan sekolah di Desa Warnasari, wilayah Pangalengan, Kabupaten Bandung. Implementasi program tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan berangkat dari kebutuhan untuk memberikan masukan strategis yang bersifat solutif bagi mitra sasaran, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pengabdian masyarakat yang berorientasi pada perbaikan praktik (Arifudin, 2023). Sejalan dengan itu, Nita (2025) menekankan bahwa perumusan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian harus didasarkan pada kajian situasional yang cermat terhadap kondisi serta persoalan aktual yang dihadapi mitra, sehingga intervensi yang diberikan memiliki relevansi dan daya guna yang optimal.

Pelaksanaan program pengabdian ini disusun dengan menempatkan keterlibatan komunitas sebagai fondasi utama, sekaligus mengedepankan unsur pembelajaran sebagai sarana transfer pemahaman. Melalui rancangan tersebut, masyarakat bersama Karang Taruna Desa Warnasari diposisikan sebagai aktor aktif dalam proses internalisasi dan praktik konsep goal setting bagi anak usia sekolah. Kerangka implementasi kegiatan

selanjutnya dirumuskan ke dalam sejumlah tahapan pokok yang menjadi acuan pelaksanaan program:

Tahapan Persiapan

Tahap awal pelaksanaan difokuskan pada perencanaan menyeluruh sebagai landasan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Rusmana (2020). Pada fase ini, koordinasi dilakukan antara tim pelaksana dan pengurus Karang Taruna guna menyampaikan arah program sekaligus membangun komitmen bersama terhadap pelaksanaannya. Selain itu, proses persiapan diperkuat melalui pengumpulan informasi awal yang berkaitan dengan situasi sosial serta kondisi pendidikan anak-anak di wilayah sasaran sebagai dasar perumusan langkah intervensi berikutnya.

Tahap Pelaksanaan

Fase pelaksanaan inti diselenggarakan dengan berpedoman pada rancangan awal kegiatan pengabdian masyarakat sebagaimana diuraikan oleh Tanjung (2020). Seluruh aktivitas difokuskan pada interaksi tatap muka yang dipusatkan di balai desa dengan melibatkan unsur masyarakat, pengurus Karang Taruna, serta perwakilan pendidik dan orang tua. Materi utama dikemas secara dialogis dan aplikatif, mencakup pemahaman dasar mengenai goal setting, pentingnya menumbuhkan orientasi masa depan pada anak sejak dini, serta pemanfaatan teknik sederhana dalam merancang sasaran harian hingga jangka panjang. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diarahkan ke dalam kelompok-kelompok kecil guna mempraktikkan penyusunan tujuan anak menggunakan kerangka SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), dengan warga dan Karang Taruna berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi perumusan visi personal terkait pendidikan, cita-cita, dan pembentukan karakter. Kegiatan ini ditutup dengan forum reflektif yang membuka ruang pertukaran pengalaman, identifikasi kendala, serta perumusan gagasan lanjutan agar program dapat diadaptasi secara berkesinambungan di lingkungan keluarga dan sekolah, sekaligus menumbuhkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program.

Tahap penilaian difungsikan sebagai sarana untuk mengkaji tingkat efektivitas pelaksanaan program pengabdian sekaligus menelaah capaian kegiatan sebagaimana dirasakan oleh masyarakat sasaran, sejalan dengan kerangka evaluatif yang dikemukakan Arifudin (2020). Proses evaluasi tidak hanya mengandalkan pengamatan langsung yang melibatkan partisipasi peserta, tetapi juga dilengkapi dengan instrumen umpan balik singkat guna

mengukur pemahaman serta persepsi terhadap pelaksanaan program. Seluruh tanggapan yang dihimpun selanjutnya diolah menjadi bahan pertimbangan strategis untuk pengembangan kegiatan berikutnya, termasuk kebutuhan akan pendalaman pelatihan yang melibatkan pendidik, orang tua, dan pengelola Karang Taruna.

4. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025 di Desa Warnasari, Pangalengan, Kabupaten Bandung, diikuti oleh sekitar 25 peserta yang terdiri dari warga desa dan anggota Karang Taruna. Selama kegiatan, peserta aktif berpartisipasi dalam sesi ceramah, diskusi kelompok, dan latihan perencanaan karier.



Gambar 1. Foto Bersama peserta PKM – warga dan karang taruna

Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian gagasan konseptual mengenai urgensi pembentukan arah hidup yang terencana bagi anak usia sekolah. Alih-alih disajikan secara satu arah, proses pembelajaran dirancang melalui metode partisipatif yang memadukan diskusi kolaboratif, analisis kasus, serta praktik simulatif penetapan tujuan berbasis kerangka SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan aktif mayoritas peserta yang berasal dari unsur masyarakat, pendidik, dan Karang Taruna serta tercermin dari tingginya minat dan respons positif terhadap materi yang dibahas.

Dalam pelaksanaan sesi, setiap peserta difasilitasi dengan instrumen tertulis yang dirancang untuk membantu perumusan tujuan sederhana sesuai dengan posisi mereka dalam kehidupan anak, baik sebagai orang tua, pendidik, maupun pendamping di lingkungan sosial. Analisis terhadap hasil isian menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yakni lebih dari delapan puluh persen, berhasil merancang sasaran yang selaras dengan kerangka SMART. Meskipun demikian, temuan tersebut juga

mengindikasikan perlunya dukungan berkelanjutan agar perencanaan yang telah disusun dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik sehari-hari.

Peningkatan Pemahaman Peserta

Berdasarkan analisis terhadap instrumen evaluasi yang disebarakan pada tahap akhir kegiatan, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden, yakni sekitar 87%, menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap prinsip goal setting serta relevansinya dalam mendukung perkembangan kepribadian dan orientasi masa depan anak.
2. Sebanyak 78% peserta menyatakan keyakinan untuk berperan aktif dalam membimbing anak dalam merumuskan dan mengevaluasi sasaran yang telah ditetapkan.
3. Sekitar 73% responden merekomendasikan agar program serupa diimplementasikan secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam ranah komunitas.

Temuan tersebut mengindikasikan terjadinya penguatan kesadaran bersama mengenai urgensi pembinaan anak yang berorientasi pada masa depan melalui perencanaan tujuan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Komitmen dan Tindak Lanjut Karang Taruna

Peran organisasi kepemudaan setempat diproyeksikan semakin strategis setelah mitra kegiatan menyatakan komitmennya untuk mengambil fungsi pendamping lokal dalam pengembangan lanjutan program goal setting. Inisiatif internal juga muncul dari sejumlah anggota Karang Taruna yang mendorong penyelenggaraan pelatihan tahap berikutnya dengan melibatkan peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah. Respons tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara pelaksana pengabdian dan komunitas lokal memiliki daya dukung yang signifikan dalam menjaga kesinambungan dan keberlanjutan program.

5. Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari pelaksanaan program ini memperkuat pandangan teoretis yang menyatakan bahwa perumusan sasaran yang terdefinisi dengan baik berkontribusi signifikan terhadap penguatan dorongan internal dan konsentrasi individu, termasuk pada kelompok usia anak, sebagaimana diungkapkan dalam kajian Locke dan Latham (Kusmawan, 2025). Selain itu, hasil kegiatan ini menegaskan relevansi keterlibatan lingkungan sosial dalam pembentukan kepribadian anak, sejalan dengan kerangka ekologi

perkembangan yang menempatkan keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas sebagai faktor determinan dalam arah pertumbuhan psikososial anak (Lahiya, 2025).

Penerapan pendekatan goal setting menghasilkan dampak yang melampaui sasaran individu anak semata, karena sekaligus mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih solid antara unsur masyarakat, tenaga pendidik, dan kelompok kepemudaan. Interaksi kolaboratif tersebut berkontribusi pada terciptanya ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kepribadian anak yang berorientasi masa depan dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

6. Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menghasilkan peningkatan kapasitas pemahaman komunitas, khususnya warga dan Karang Taruna Desa Warnasari, terkait urgensi integrasi pendekatan goal setting dalam pembinaan orientasi masa depan anak di ranah pendidikan. Melalui strategi pelibatan aktif dan penyajian materi yang bersifat praktis, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai penetapan tujuan, tetapi juga mampu merumuskan sasaran perkembangan anak dalam rentang waktu dekat hingga menengah serta menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan penerapannya. Peran Karang Taruna yang tampil sebagai mitra kunci mengindikasikan peluang signifikan bagi organisasi kepemudaan untuk berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial, terutama dalam pendampingan anak dan remaja agar memiliki perencanaan hidup yang terarah. Secara lebih luas, inisiatif ini menandai tahapan awal terbentuknya kesadaran bersama bahwa kualitas karakter anak yang ditandai oleh visi, tanggung jawab, dan kejelasan tujuan hidup sangat ditentukan oleh dukungan dan keterlibatan lingkungan sekitarnya.

Untuk memastikan penerapan pendekatan goal setting sebagai strategi pembinaan orientasi masa depan anak di lingkungan pendidikan Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung berlangsung secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan penguatan pelaksanaan program:

a. Tindak Lanjut di Sekolah dan Komunitas

Keberlanjutan penerapan pendekatan goal setting perlu diarahkan menjadi aktivitas yang terintegrasi dan berkesinambungan di lingkungan pendidikan maupun komunitas, dengan menempatkan pendidik,

keluarga, serta Karang Taruna sebagai aktor pendamping yang berperan aktif dalam proses fasilitasi.

b. Pelatihan Lanjutan untuk Fasilitator

Penguatan kapasitas sumber daya pendamping perlu diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan tahap lanjutan bagi pengurus Karang Taruna dan tenaga pendidik, sehingga kemampuan dalam membimbing anak serta menilai perkembangan pencapaian tujuan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

c. Kolaborasi dengan Pemerintah Desa dan Dinas Pendidikan

Efektivitas pengembangan program akan meningkat apabila ditopang oleh dukungan kebijakan yang selaras serta kolaborasi lintas institusi, termasuk pemerintah desa, otoritas pendidikan, dan berbagai elemen organisasi kepemudaan.

d. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Keberhasilan implementasi program menuntut tersedianya mekanisme pemantauan dan penilaian berkala dalam jangka menengah agar proses pelaksanaan serta peninjauan capaian tujuan oleh anak dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Apabila kesinambungan tersebut terjaga, inisiatif ini berpotensi berfungsi sebagai landasan strategis dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, arah pengembangan diri yang terstruktur, serta kapasitas kompetitif yang kuat.

7. Persembahan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tentunya tidak akan terlaksana sesuai rencana jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu maka penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu secara materil dan moril sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

8. Referensi

Alammy, L. L. (2025). Peran guru terhadap perkembangan karakter anak usia dini di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.

Arifudin, O. (2020). PKM pembuatan kemasan, peningkatan produksi dan perluasan pemasaran keripik singkong di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.

Arifudin, O. (2022). *Perkembangan peserta didik (tinjauan teori-teori dan praktis)*. Bandung,

Indonesia: CV Widina Media Utama.

Arifudin, O. (2023). Pendampingan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam submit jurnal ilmiah pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

Aslan, A. (2025). Analisis dampak kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif yang mengubah perspektif dan sikap peserta didik: Kajian pustaka teoritis dan praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.

Awaludin, A. (2024). Urgensi manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.

Kartika, I. (2021). Upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (religious culture) di sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.

Kartika, I. (2023). Evaluasi kinerja guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.

Kartika, I. (2025). Menanamkan akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam: Studi kontekstual Surat Luqman di pendidikan menengah. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.

Kusmawan, A. (2025). The relationship between teacher involvement in curriculum development and student learning outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.

Lahiya, A. (2025). Education administration reform: A case study on the implementation of the Merdeka curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.

Mayasari, A. (2024). Optimizing student management to improve educational service quality: A qualitative case study in integrated Islamic elementary schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.

Mukarom, M. (2024). Pengaruh kegiatan Magrib Mengaji terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.

Nita, M. W. (2025). Pelatihan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya pencegahan penyakit di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.

Rusmana, F. D. (2020). Inovasi kemasan dan perluasan pemasaran dodol nenas di Subang

- Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Supriani, Y. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the “know yourself early” material sex education for children in schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan usaha oncom Dawuan makanan khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran guru dalam upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).